

## Citra Wartawan dalam Drama Korea “Pinocchio” *Image of Journalists in Korean Drama “Pinocchio”*

<sup>1</sup>Syiva Fathonah, <sup>2</sup>M. E. Fuady

<sup>1,2</sup>Prodi Ilmu Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung  
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: <sup>1</sup>syivafath@gmail.com, <sup>2</sup>mefuady1@yahoo.com

**Abstract.** *The mass media is a mass communication tool that has the power to influence public opinion. This can be a concern due to the number of mass media that disseminate any information it might change one's perception of things. The main discussion in this study is about the image of journalists in the Korean drama titled Pinocchio. Korean Drama Pinocchio tells the lives of journalists. This Korean drama has elements reporter interesting to study about the image of a journalist who always provide organic information to the public but in this drama are likely many negative things that journalists do in providing information to the public. In Indonesia, the role of journalists is recognized widely, both among the public and government agencies. In the face of age information (information age), the need for information continues to increase. To answer the issues raised, the researchers used qualitative research methods, and semiotic approach John Fiske and constructivism. The purpose of this study was to determine how the level of reality, representation and ideological image of journalists in the Korean drama Pinocchio. Through careful observation and analysis of scene to scene with relevant documents. So the results of this research are at the level of visible reality in the form of appearance, behavior, expression, dialogue and the environment. At the level of representation is illustrated through camera technique, the music that accompanies to editing. At the ideological level, the codes that came up was the ideology of liberal individualism, communism ideology, and ideology of liberalism.*

**Keywords:** Image, Journalist, Korean Drama, Pinocchio.

**Abstrak.** Media massa merupakan alat komunikasi massa yang memiliki kekuatan dalam mempengaruhi pemikiran khalayak. Hal tersebut dapat menjadi suatu kekhawatiran karena dengan banyaknya media massa yang menyebarkan suatu informasi maka dapat merubah persepsi seseorang terhadap sesuatu. Pembahasan utama dalam penelitian ini adalah mengenai citra wartawan dalam drama Korea yang berjudul *Pinocchio*. Drama Korea *Pinocchio* mengisahkan tentang kehidupan wartawan. Drama Korea ini memiliki unsur-unsur wartawan yang menarik untuk diteliti mengenai citra seorang wartawan yang selalu memberikan informasi yang organik kepada masyarakat tapi dalam drama ini cenderung banyak hal negatif yang dilakukan seorang wartawan dalam memberikan informasi kepada masyarakat. Di Indonesia peranan wartawan diakui secara luas, baik di kalangan masyarakat maupun kalangan pemerintahan. Dalam menghadapi zaman informasi (*information age*), kebutuhan akan informasi terus meningkat. Untuk menjawab permasalahan yang diangkat tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan semiotika John Fiske dan paradigma konstruktivisme. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana level realitas, representasi dan ideologi citra wartawan dalam drama Korea *Pinocchio*. Melalui observasi secara teliti *scene to scene* dan analisis dengan dokumen-dokumen yang relevan. Maka hasil dalam penelitian ini adalah pada level realitas terlihat dalam bentuk penampilan, perilaku, ekspresi, dialog dan lingkungan. Pada level representasi digambarkan melalui teknik kamera, musik yang mengiringi hingga editing. Pada level ideologi, kode-kode yang muncul adalah ideologi individualisme liberal, ideologi komunisme, dan ideologi liberalisme.

**Kata Kunci :** Citra, Wartawan, Drama Korea, Pinocchio.

## A. Pendahuluan

Media massa merupakan alat komunikasi massa yang memiliki kekuatan dalam mempengaruhi pemikiran khalayak, sehingga dapat membuat khalayak ketergantungan dengan apa yang disajikan oleh media massa. Hal tersebut dapat menjadi suatu kekhawatiran karena dengan banyaknya media massa yang menyebarkan suatu informasi maka dapat merubah persepsi seseorang terhadap sesuatu. Drama Korea "*Pinocchio*" menggambarkan profesi seorang wartawan yang dapat mengubah persepsi khalayak. Di Indonesia peranan wartawan diakui secara luas, baik di kalangan masyarakat maupun kalangan pemerintahan. Wartawan harus selalu berpijak pada kebenaran dan yang harus selalu diperjuangkan, di samping harus selalu tanggap atau kritis pada situasi dan kondisi. Setelah melewati zaman industrialisasi, kini kita menghadapi zaman informasi (*information age*). Kebutuhan akan informasi terus meningkat seiring dengan pesatnya perkembangan dan kemajuan inovasi dan teknologi, demi mencapai kesejahteraan hidup manusia.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: "Bagaimana Citra Wartawan dalam Drama Korea *Pinocchio*?". Selanjutnya, tujuan penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui level realitas citra wartawan dalam drama Korea "*Pinocchio*".
2. Untuk mengetahui level representasi citra wartawan dalam drama Korea "*Pinocchio*".
3. Untuk mengetahui level ideologi citra wartawan dalam drama Korea "*Pinocchio*".

## B. Landasan Teori

Berdasarkan undang-undang perfilman tahun 2009 disebutkan bahwa film merupakan karya seni budaya yang termasuk pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan ketentuan sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (dipertontonkan kepada khalayak banyak). Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa film memiliki 3 makna, yaitu: 1) film sebagai karya seni dan budaya; 2) film sebagai pranata sosial; dan 3) film sebagai media komunikasi massa.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang menggabungkan antara aspek audio dan visual, meskipun pada awal pembuatannya sendiri film tidak mengandung unsur suara atau biasa disebut film bisu. Sebagai salah satu bentuk media massa film merupakan bidang kajian yang relevan bagi analisis struktural dan semiotika dalam hal ini berhubungan dengan tanda. Seperti yang dikemukakan oleh van Zoest "film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan".

Mengkaji film dengan pendekatan semiotik akan menelaah lebih jauh lagi makna tersirat dari pesan yang disampaikan oleh film tersebut. Dalam film terdapat banyak aspek yang dapat ditelaah lebih jauh maknanya seperti ideologi, nilai-nilai maupun kultur budaya yang seringkali terlupakan oleh penontonnya karena teralihkan oleh kesempurnaan penyajian film baik jalan cerita, tokoh maupun efek visual yang dapat memanjakan mata. Menurut John Fiske, semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda, tentang bagaimana tanda dan makna dibangun dalam "teks" media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna. Dalam semiotika (ilmu tentang tanda) terdapat dua perhatian utama, yakni hubungan antara tanda dengan maknanya dan bagaimana suatu tanda dikombinasikan menjadi suatu kode.

John Fiske mengemukakan teori-teori tentang kode-kode televisi (*the codes of television*). Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Menurut teori ini pula, sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui penginderaan sesuai referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan dipersepsi secara berbeda oleh orang yang berbeda juga.

Dari hal di atas, semiotik yang dikaji oleh John Fiske antara lain : *level reality* (realitas), yakni peristiwa yang ditandakan (*encoded*) sebagai realitas-tampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, gestur, suara, dan sebagainya. Dalam bahasa tulis, misalnya, dokumen, transkrip wawancara, dan sebagainya. Selanjutnya *level representation* (representasi), realitas yang terkode dalam *encoded electronically* harus ditampilkan pada *technical codes*, seperti kamera, *lighting*, *editing*, musik, suara. Dalam bahasa tulis ada kata, kalimat, proposisi, foto, grafik, dan sebagainya. Sedangkan dalam bahasa gambar atau televisi ada kamera, tata cahaya, musik, dan sebagainya. Elemen-elemen ini ditransmisikan kedalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan, antara lain karakter, narasi, setting, dan sebagainya. Terakhir *level ideology* (ideologi), semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarki, individualisme, ras, dan sebagainya. Ketika kita melakukan representasi atas suatu realita, menurut Fiske, tidak dapat dihindari adanya kemungkinan memasukkan ideologi dalam konstruksi realitas.

Subjek dalam penelitian ini adalah setiap *scene* yang menunjukkan citra wartawan dalam drama Korea *Pinocchio*. Frank Jaffkins dalam bukunya *PR technique*, menyimpulkan bahwa secara umum citra diartikan sebagai kesan seseorang/individu tentang suatu yang muncul sebagai hasil pengetahuan dan pengalamannya. Sedangkan menurut David A. Arker, John G. Mayer citra adalah seperangkat anggapan, impresi atau gambaran seseorang/sekelompok orang mengenai objek bersangkutan.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Citra Wartawan dalam Drama Korea “Pinocchio”

Pada level realitas terdapat 5 kode diantaranya: Perilaku (*Behavior*), Penampilan (*Appearance*), Ekspresi (*Expression*), Lingkungan (*Environment*), dan Dialog (*Speech*).

Kode yang pertama dari level realitas adalah penampilan (*appearance*). Wartawan yang melaporkan langsung berita di depan kamera berpakaian formal rapi atau menggunakan seragam dari stasiun TV dengan memegang *mic* yang bertuliskan nama atau logo stasiun TV. Wartawan yang melaporkan langsung berita di depan kamera harus mencerminkan sifat jujur, bermoral, berpendidikan, serta berbakat. Maka dari itu penonton atau publik akan percaya terhadap berita yang disampaikannya. Wartawan yang menjadi juru kamera berpakaian seragam dari stasiun TV dengan membawa kamera baik disimpan di bahunya, disimpan di tripod atau dijinjing. Menggunakan seragam atau pakaian yang bertuliskan nama atau berlogo stasiun TV dapat mengkomunikasikan kepada lingkungan sekitar bahwa dia merupakan wartawan dari stasiun TV tersebut. Wartawan yang bertugas mencari berita di lapangan selalu membawa *notebook* dan pulpen untuk mempermudah menuliskan informasi yang didapatkan. Wartawan yang melakukan *investigative reporting* harus memakai pakaian yang nyaman dipakai karena informasi tidak bisa didapatkan hanya di satu tempat saja. Wartawan harus berkeliling ke tempat yang memungkinkan terdapat informasi didalamnya. Selain itu wartawan yang melakukan *investigative reporting* berpakaian sesuai kebutuhan seperti Yoon Yoo Rae menyamar dan berdandan bagaikan anak SMA agar mempermudah dalam melakukan wawancara.

Kode yang kedua dari level realitas adalah perilaku (*behavior*). Beberapa oknum wartawan melakukan hal-hal yang tidak diperlukan dalam laporan beritanya agar terlihat lebih dramatis dan mendapatkan rating tinggi serta membohongi publik. Adapula oknum wartawan yang menyalahgunakan kepercayaan publik terhadap profesinya, seperti menyampaikan berita dari sudut pandang yang tidak jelas yang merupakan kesalahan yang besar. Wartawan televisi terkadang ditempatkan di suatu pos tertentu untuk liputannya misalnya kantor polisi, pemerintah daerah, pengadilan dan lain-lain. Wartawan baru yang ditugaskan di kantor polisi tidak mempunyai waktu untuk mandi, tidur, makan, membereskan tempatnya bahkan menghibur dirinya. Beberapa wartawan biasanya ditugaskan untuk melakukan *investigative reporting* yang biasanya membutuhkan waktu beberapa hari atau beberapa minggu untuk mengumpulkan informasi. Dalam melakukan sebuah wawancara untuk bahan berita wartawan harus mampu mencuri hati informan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan buah tangan sebelum melakukan wawancara atau bahkan membantu pekerjaan yang sedang dilakukan oleh informan. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk mendapatkan informasi, jika perlu wartawan melakukan penyamaran untuk mempermudah mendapatkan informasi dari informan walaupun beresiko.

Wawancara akan memperkuat dan memperjelas berita yang akan disampaikan sehingga berita tersebut memiliki kredibilitas dan dapat dipercaya. Untuk melakukan wawancara ini reporter harus memastikan bahwa sumber yang dipilih untuk diwawancarai memiliki kewenangan (otoritas), atau opini yang representatif. Wartawan harus mempunyai jiwa yang kuat untuk mengejar berita. Wartawan *investigative reporting* tidak selalu bisa mendapatkan gambar yang diinginkan. Kurang lengkap suatu berita kriminal atau semacamnya tanpa ada rekaman CCTV. Sulit mendapatkan rekaman CCTV dari tempat yang tidak mau terekspos. Maka dari itu seorang wartawan harus terampil, berbakat serta kreatif. Jika diberi kesempatan untuk melihat rekaman CCTV, jangan sia-siakan untuk "menyelam sambil minum air". Meskipun tidak mendapatkan *file* asli rekaman CCTV, wartawan bisa merekamnya menggunakan HP secara diam-diam. Hal tersebut dapat digunakan pula ketika informan tidak mau direkam wawancaranya, wartawan merekamnya secara diam-diam. Wartawan harus selalu sigap dan proaktif terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Wartawan juga harus rela menunggu untuk mendapatkan bahan berita yang paling aktual.

Tidak jarang wartawan beruntung dalam mendapatkan bahan berita. Pada *scene* wartawan MSC sedang mengambil gambar jalan yang licin terjadi suatu kecelakaan. Juru kamera harus sigap merekam ketika melihat akan terjadi kecelakaan. Jika perlu juru kamera berlari untuk mendapatkan hasil rekaman yang lebih bagus. Juru kamera berjalan melihat melalui *viewfinder* untuk tetap mendapatkan gambar yang diinginkan. Wartawan yang bekerja di lapangan langsung melapor kepada produsernya ketika mendapatkan bahan berita yang baru saja ditemukan. Kemudian produser secara cepat memproses laporan tersebut dan memberikan perintah kepada wartawan lapangan untuk mencari lebih dalam informasi dari laporan tersebut.

Kode yang ketiga dari level realitas adalah ekspresi (*expression*). Wartawan yang ditugaskan di kantor polisi tidak mempunyai waktu untuk mandi, tidur, makan, membereskan tempatnya bahkan menghibur dirinya. Terlihat pada salah satu *scene* mata para wartawan yang sayu, dan tanpa ekspresi duduk di *lobby* kantor polisi untuk menunggu dan mencari bahan berita. Bahkan seorang wartawan perempuan membunuh kecoak dengan ekspresinya yang terlihat datar. Kasus tidak datang dengan sendirinya bahkan di kantor polisi pun sulit untuk mendapatkan suatu kasus. Wartawan harus bisa

membujuk polisi agar mendapatkan informasi mengenai kasus-kasus yang ada di kantor polisi. Wartawan harus memohon dengan memperlihatkan muka memelastinya untuk mendapatkan informasi sekecil apapun yang dapat dijadikan dan dilaporkan sebagai bahan berita. Pekerjaan sebagai seorang wartawan membutuhkan jiwa yang kuat karena tugas wartawan yang berat.

Kode yang keempat dari level realitas adalah lingkungan (*environment*). Lingkungan sering dianggap sebagai faktor utama pembentukan citra diri seseorang yang hidup disekitarnya. Wartawan televisi harus memiliki emosi dan psikis yang stabil sehingga ia dapat menghadapi semuanya dan dapat melaporkannya. Wartawan yang ditugaskan di kantor polisi tidak mempunyai waktu untuk mandi, tidur, makan, membereskan tempatnya bahkan menghibur dirinya. Seperti dalam *scene* ruangan wartawan terlihat sangat berantakan. Sampah makanan, sampah minuman, koran, serangga, pakaian, bantal dan selimut tergeletak dimana-mana.

Kode yang kelima dari level realitas adalah dialog (*speech*). Terdapat dialog yang mengatakan wartawan bisa memanipulasi keadaan dengan kata-katanya yang seakan benar-benar terjadi dan itu merupakan pelanggaran dari kode etik jurnalistik. Memiliki ketidakmampuan untuk berbohong dianggap sebagai kelemahan bagi reporter. Untuk mendapatkan sebuah informasi dalam sebuah kejadian seorang reporter harus mampu berbohong selama wawancara. Karena dengan kebohongan itu, bisa menarik keluar kebenarannya. Padahal setiap orang bisa menjadi reporter, tapi tidak sembarang orang yang bisa menjadi reporter. Wartawan merupakan sumber informasi yang dipercaya publik. Tapi ada saja oknum yang menyalahgunakan kepercayaan itu yang bisa sampai membunuh seseorang yang tidak bersalah.

Pada level representasi terdapat 3 kode diantaranya: Kamera (*Camera*), Musik (*MUSIC*), dan Penyuntingan (*Editing*).

Kode yang pertama dari level representasi adalah kamera (*camera*). Kode kamera yang diambil melalui berbagai macam teknik pengambilan gambar ini untuk memperjelas alur cerita dalam film sehingga pesan yang terkandung didalamnya dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton. Teknik pengambilan gambar memiliki peran yang penting dimana para aktor dapat terlihat perilakunya, ekspresi wajahnya hingga bagaimana pakaian yang dikenakannya.

*High Angle* merupakan pengambilan gambar dari atas objek. Selama kamera diatas objek walaupun hanya sedikit, maka sudah dapat dianggap *high angle*. Pada salah satu *scene* memperlihatkan dari atas wartawan perempuan duduk didalam ruangan sendirian dengan keadaan sekitarnya yang sangat berantakan yang menunjukkan bahwa wartawan tinggal dan bekerja di tempat yang berantakan. *BCU (big close-up)*, terlihat ekspresi marah Choi Dal Po matanya yang memerah, hidungnya yang mengembung serta mulutnya yang mengerut terlihat jelas dalam salah satu *scene* ketika berbicara mengenai acara TV dapat membunuh seseorang. *MCU (medium close-up)*, pada salah satu *scene* Song Cha Ok melaporkan keadaan sekitar dengan menggunakan masker. Gambar yang ditampilkan seolah-olah merupakan gambar yang diambil juru kamera. Dengan teknik pengambilan gambar ini maka terlihat bagaimana seorang reporter siap melaporkan suatu kejadian dalam keadaan apapun. *MS (mid shot)*, Song Cha Ok melaporkan keadaan sekitar dengan menggunakan masker dari batas kepala hingga pinggang.

*KS (knee shot)*, Yoon Yoo Rae sedang melakukan wawancara kepada informan terlihat gambar yang diambil dari batas kepala hingga lutut. Pada *scene* ini menunjukkan adegan dua orang sedang berbincang dan menunjukkan siapa yang sedang melakukan aksi itu. *LS (long shot)*, terlihat dari jauh seluruh badan wartawan MSC sedang merekam

korban kecelakaan yang disekitarnya ada mobil polisi, mobil yang kecelakaan, korban, polisi, ambulans dan petugas rumah sakit. *2S (two shot)*, diperlihatkan wartawan laki-laki ANT yang sedang memohon kepada polisi untuk memberikannya bahan berita. Untuk mendapatkan berita wartawan tidak bisa hanya menunggu berita datang tetapi harus mencarinya atau meminta kepada sumber berita misalnya polisi. *GS (group shot)*, empat orang wartawan sedang mencatat apa yang mereka lihat di CCTV dan satu orang pemilik tempat *gym*. Menunjukkan bahwa seorang wartawan harus selalu membawa *notebook* dan pulpen untuk dapat mencatat segala informasi yang didapatkan dengan mudah.

*Walking Shot*, wartawan MSC terlihat sedang jalan terburu-buru untuk mengejar seseorang yang menjadi objek beritanya. *Overshoulder Shot*, pengambilan gambar lewat bahu seseorang yang sedang melihat rekaman CCTV. Pengambilan gambar dengan cara ini seolah-olah memperlihatkan pandangan seseorang yang sedang melihat rekaman CCTV. *Pan*, teknik pengambilan gambar ini menunjukkan bahwa bukan hanya satu, dua orang saja yang penampilannya berantakan, tetapi semua wartawan yang bertugas disana mempunyai penampilan yang berantakan dan dipertegas dengan wartawan ANT yang pada hari pertama berpenampilan rapi tapi dihari ketiga berubah drastis. *Tilt*, pada scene memperlihatkan secara pelan-pelan wartawan perempuan yang sedang duduk di ruang wartawan dengan penampilannya yang berantakan. *Zoom out*, pada teknik ini diperlihatkan mulanya Song Cha Ok seolah berdiri sepianggang ternyata setelah di zoom out ada beberapa orang yang melintas dibelakang Song Cha Ok dengan ketinggian air hanya selutut dan diperlihatkan pula sebuah mobil yang hanya terendam setengah bannya saja dan yang terakhir *profil shot*.

Kode yang kedua dari level representasi adalah musik (*music*). Kode Musik adalah lagu latar atau biasa kita kenal dengan *themesong*. Drama Korea *Pinocchio* memiliki ciri khas instrumen musik yang mengiringi jalannya alur cerita sehingga mampu menampilkan tampilan visual yang didukung dengan audio bertambah dramatis. Musik yang mengiringi pencarian informasi keempat wartawan merupakan *instrumental out of mind* terkesan dramatis yang mengisyaratkan ketika melakukan *investigative reporting* wartawan dikejar *deadline*. Musik yang mengiringi kejadian kecelakaan yang merupakan *instrumental* yang terdengar seperti suara biola yang dimainkan secara cepat kedua musik tersebut terkesan menegangkan dan membuat alur cerita lebih dramatis.

Kode yang ketiga dari level representasi adalah penyuntingan (*editing*). Pada *scene* reporter YGN sedang melaporkan beritanya disebelah kanan atas terdapat logo atau tulisan berwarna biru bertuliskan YGN. Munculnya logo atau tulisan YGN di kanan atas menandakan bahwa seolah-olah yang kita tonton itu adalah berita langsung yang kita tonton dari YGN. Selain itu ada juga *editing scene* terdapat lingkaran merah disertai tulisan REC di tengah atas gambar dan terdapat gambar baterai yang terisi penuh di kiri atas dan pada bagian bawah terdapat tulisan-tulisan yang biasa muncul pada layar kamera ketika Yoon Yoo Rae wartawan YGN sedang melakukan penyamaran. *Editing* tersebut menandakan seolah-olah kita melihat gambarnya langsung dari layar kamera.

Pada level ideologi terdapat 3 ideologi diantaranya: Ideologi Individualisme Liberal, Ideologi Komunisme dan Ideologi Liberalisme.

Paham ideologi individualisme liberal. Paham ini mempunyai prinsip mementingkan diri sendiri atau kepentingan individu yang bersangkutan. Menurut Choi Dal Po reporter tidak peduli dampak dari kebohongannya yang bisa membunuh seseorang dengan mic dan kameranya untuk membuat berita yang menarik yang dapat menguntungkan dirinya. Reporter tidak peduli dampak dari kebohongan yang mereka buat untuk membuat berita yang menarik yang dapat menguntungkan dirinya.

Dalam paham komunisme tidak dikenal hak perorangan sebagaimana terdapat pada paham liberalisme. Choi In Ha tidak diterima sebagai reporter karena memiliki penyakit sindrom Pinocchio, dimana dia tidak bisa berbohong. Ketika dia berbohong dia akan cegukan. Choi In Ha tidak memiliki hak untuk menjadi reporter hanya karena tidak bisa berbohong. Padahal seharusnya yang dilihat untuk menjadi seorang reporter itu adalah kemampuannya bukan penyakitnya. Pada *scene* ini Choi In Ha dimarahi ketika ketahuan tidur, Yoon Yoo Rae dimarahi ketika ketahuan makan dan Seo Bum Jo dimarahi ketika tidak melakukan apapun. Wartawan baru tidak memiliki hak untuk melakukan kegiatan individunya seperti makan, tidur dan lain sebagainya.

Ideologi liberalisme, YGN membuka kesempatan untuk semua orang untuk mengikuti tes menjadi reporter di YGN. YGN tidak melihat latar belakang pendidikan, ekonomi dan lain sebagainya. YGN hanya melihat kemampuan dari masing-masing pribadi. Scene ini terdapat paham ideologi liberalisme yang berarti bebas. Salah satu nilai yang terkandung dalam paham ini yaitu setiap orang berhak memiliki kesempatan yang sama dalam mencapai sesuatu hal. Namun karena adanya perbedaan kualitas antara satu manusia dengan lainnya bisa membuat pencapaian dari tiap individu akan berbeda tergantung dengan kemampuan yang dimilikinya.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Level Realitas
  - Penampilan: penampilan reporter berpakaian formal rapi atau menggunakan seragam dari stasiun TV. Juru kamera berpakaian seragam dari stasiun TV. Wartawan yang bertugas mencari berita di lapangan berpakaian senyaman mungkin dan menyesuaikan dengan kebutuhan. Wartawan harus dapat membedakan mana penampilan yang cocok digunakan sesuai situasi dan kondisi.
  - Perilaku: oknum wartawan suka membohongi publik, wartawan harus selalu sigap dan proaktif terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi. Dalam melakukan sebuah wawancara wartawan harus mampu mencuri hati informan atau bahkan melakukan penyamaran.
  - Ekspresi: wartawan cenderung terlihat capek, dan ekspresinya datar.
  - Lingkungan: wartawan meliput beritanya di tempat yang tidak biasa, bahkan terkadang harus menghadapi bahaya.
  - Dialog: pernyataan wartawan dalam laporannya terkadang bisa membuat seseorang yang seharusnya menjadi korban justru menjadi pelaku.
2. Level Representasi
  - Kamera: berbagai macam teknik pengambilan gambar dalam drama Korea *Pinocchio* tidak ada bedanya seperti kebanyakan film, hanya pada saat pengambilan gambar secara *medium close-up* dapat jelas merepresentasikan citra wartawan.
  - Musik: musik-musik dalam drama Korea *Pinocchio* merupakan instrumen yang membuat drama terdengar lebih dramatis.
  - *Editing*: penyuntingan atau biasa disebut dalam bahasa Inggris, *editing*, dalam drama mempengaruhi tingkat imajinasi dari para penontonnya. Maka dalam drama Korea *Pinocchio* menggunakan beberapa *editing* untuk merepresentasikan dunia wartawan.
3. Level Ideologi
 

Ideologi yang muncul dalam drama Korea *Pinocchio* adalah ideologi individualisme liberal yang mementingkan diri sendiri atau kepentingan individu

yang bersangkutan. Ideologi Komunis yang tidak mengenal hak perorangan sebagaimana terdapat pada paham liberalisme dan ideologi liberalisme yang memberikan kesempatan yang sama untuk semua orang.

## E. Saran

### Saran Teoritis

1. Selaku peneliti, penulis berharap pada penulis-penulis yang membahas tentang media komunikasi terutama film/drama Korea dapat memperdalam penelitiannya secara menyeluruh karena pembahasan mengenai film/drama Korea bertemakan profesi jarang sekali yang benar-benar membahas dengan kode-kode televisi John Fiske secara terperinci.
2. Untuk meneliti kedalaman sebuah film/drama Korea analisis semiotik merupakan sebuah analisis yang tepat. Dengan penelitian semiotik tentunya dapat memberi masukan dalam perkembangan perfilman di Indonesia, oleh sebab itu sebaiknya penelitian seperti ini lebih dikembangkan kepada mahasiswa agar dapat memaknai makna-makna yang terdapat dalam sebuah film/drama Korea.

### Saran Praktis

1. Sebaiknya film/drama Korea yang bertemakan sebuah profesi harus lebih hati-hati dalam pembuatannya, karena mengangkat sebuah pekerjaan rentan sensitifitas dengan pihak yang bersangkutan. Sehingga tidak hanya sekedar mengangkat cerita yang ada tetapi juga melihat aspek lain yang dapat menjadi bahan pertimbangan. Hal ini sangat penting karena film/drama Korea merupakan salah satu media yang sangat berpengaruh terhadap penontonnya.
2. Bagi para sineas maupun calon-calon sineas Indonesia, buatlah film yang berkualitas yang tidak hanya bertujuan meraup keuntungan semata tetapi juga sebaiknya memproduksi film yang memiliki *value* atau nilai lebih yang dapat membuat masyarakat menjadi penonton yang cerdas.
3. Bagi masyarakat khususnya pecinta film/drama Korea, maka jadilah penonton yang baik dan cerdas. Dapat memilih dan menilai bagian mana yang dapat menjadi hal positif untuk diambil manfaatnya serta menyaring hal negatif yang dijadikan pelajaran untuk tidak dicontoh oleh masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung : Simbosa Rekatama Media.
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Fiske, John. 2009. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia.